

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Teori sinyal dapat digunakan dalam laporan keuangan untuk dapat memperlihatkan suatu laporan keuangan berdampak sinyal positif ataupun sinyal negatif. Teori sinyal dapat digunakan bagi pihak perusahaan (agen), principal (investor) dan juga pihak lain untuk mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Reqzi, 2016). Saat mengambil keputusan investor dapat dipengaruhi oleh kualitas informasi dalam suatu perusahaan. Dalam mengambil keputusan, Investor menganalisis terlebih dahulu informasi dalam laporan keuangan untuk melihat sinyal baik atau buruk yang dihasilkan dalam laporan tersebut. Pihak manajemen diwajibkan bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Dalam laporan keuangan akan diketahui suatu perusahaan berada dalam kondisi yang sehat atau mengalami *financial distress*. Apabila perusahaan mengalami penurunan laba atau arus kas yang bernilai kecil maka dapat dikatakan perusahaan tersebut masuk ke dalam kondisi *financial distress*, jika di dalam laporan keuangan terlihat sinyal yang bagus, investor dapat memberikan kepercayaannya bahwa perusahaan tersebut mampu membagikan deviden. Namun jika dalam laporan keuangan terlihat penurunan laba dan arus kas yang bernilai kecil, maka bisa mengakibatkan keraguan dalam investor bahwa akan timbulnya kondisi *financial distress* di dalam perusahaan. Berdasarkan teori sinyal, laporan keuangan dapat dijadikan

sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan apakah didalam laporan keuangan tersebut menghasilkan sinyal baik atau buruk sehingga investor dapat melihat kondisi perusahaan terdampak *financial distress* atau dalam kondisi sehat.

Financial distress berarti kondisi dimana keuangan perusahaan mengalami penurunan secara terus menerus yang akibatnya mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang berakibat kebangkrutan. Apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan artinya perusahaan tersebut sudah mengalami kegagalan usaha. Semakin awal tanda-tanda kebangkrutan maka semakin baik karena pihak manajemen dapat melakukan perbaikan kondisi perusahaan dimana hal tersebut dilakukan demi menjaga perusahaan untuk tetap berada pada kondisi keuangan perusahaan yang normal. Terjadinya *financial distress* bisa dipengaruhi oleh kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan yang tidak dapat dibayar oleh perusahaan saat jatuh tempo dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Pengukuran *financial distress* dapat diteliti menggunakan rasio-rasio keuangan yang menjadi tolak ukur suatu keuangan perusahaan. Beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator dalam *financial distress* seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio leverage dan rasio rentabilitas ekonomi.

Penggunaan rasio likuiditas menurut (Kasmir, 2014) digunakan untuk dapat melihat apakah perusahaan mampu untuk memenuhi atau membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Analisis rasio dalam penelitian menggunakan Current Rasio (Rasio Lancar), perhitungan rasio lancar dengan membandingkan aset lancar dengan hutang lancar. Jika suatu perusahaan dapat

menggunakan aset perusahaan dengan baik maka hutang perusahaan tidak akanterlalu menumpuk dan tidak menimbulkan masalah dalam perusahaan seperti kondisi keuangan yang berakibat *financial distress*. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki banyak kewajiban dan penggunaan aset yang tidak sesuai dan perusahaan tidak mampu membayarnya, maka perusahaan akan terdampak dalam kondisi kesulitan keuangan yang berakibat terjadi *financial distress* pada perusahaan.

Dalam rasio profitabilitas yang menggunakan perhitungan *Return on Asset (ROA)* dimana ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba (keuntungan) (Sudana, 2011). Apabila nilai laba suatu perusahaan tinggi maka semakin baik posisi perusahaan dalam segi penggunaan aset. Namun apabila perusahaan kurang produktif dalam menghasilkan laba atau laba yang pada suatu perusahaan bernilai kecil maka akan mempersulit keuangan perusahaan sehingga perusahaan bisa mengalami *financial distress*.

Digunakan sebagai pengukuran *financial distress*, rasio rentabilitas berkaitan dengan pengukuran laporan keuangan perusahaan. Perhitungan rasio rentabilitas dengan membandingkan laba dengan modal perusahaan baik dalam modal sendiri atau modal asing. Jika suatu perusahaan menggunakan modalnya dengan baik dalam penggunaan aset artinya perusahaan dapat mengelola keuangan dengan baik sehingga kesulitan keuangan dalam perusahaan tidak akan terjadi, sebaliknya jika modal dalam perusahaan lebih banyak digunakan untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan mengelola kembali aset untuk mendapatkan

laba maka perusahaan bisa saja terjadi kesulitan keuangan atau *financial distress* karena laba yang diperoleh menghasilkan nilai yang rendah.

Rasio Leverage juga dapat menjadi indikator dalam *financial distress*. Rasio Leverage digunakan untuk mengetahui bagaimana perusahaan mendanai kegiatan usahanya apakah lebih banyak menggunakan hutang atau aset sendiri. Rasio leverage menggunakan *Debt to Assets Ratio (DAR)* dengan membandingkan total hutang dengan aset yang ada. Jika aset yang dimiliki perusahaan semakin rendah dan perusahaan lebih banyak menggunakan pembiayaan untuk membayar kewajiban maka dapat beresiko karena menimbulkan kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat banyaknya hutang dibandingkan dengan aset yang dimiliki. Tetapi jika aset yang dimiliki perusahaan jumlahnya besar maka perusahaan dalam kondisi stabil dan tidak dikatakan dalam kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Dampak *financial distress* di Indonesia dapat dilihat dari beberapa perusahaan yang delisting. Delisting adalah penghapusan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia akibat saham tersebut mengalami atau akibat dari beberapa kondisi tertentu sehingga perusahaan tersebut tidak lagi tercatat dalam Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang ter-*delisting* ini bisa terjadi seperti perusahaan yang melakukan merger, perusahaan mengalami kekurangan modal, beban utang yang dimiliki terlalu tinggi sehingga kondisi *financial distress* menjadi salah satu penyebab suatu perusahaan terdampak delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2019 Bursa Efek Indonesia mengeluarkan 6 perusahaan dari BEI yaitu : PT. Bank Mitraniaga Tbk (NAGA), Sekawan Intipratama Tbk (SIAP),

Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK), Bank Nusantara Parahyangan Tbk (BBNP), Grahamas Citrawisata Tbk (GMCW) dan PT Sigmagold Inti Perkasa Tbk (TMPI) (sahamku.com).

Pada kasus SIAP, ATPK, GMCW dan TMPI yang di delisting oleh BEI karena tidak memiliki keberlangsungan usaha yang artinya arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya sehingga perusahaan tidak mampu lagi melakukan going concern (keberlangsungan usaha) untuk perusahaannya.

BEI memutuskan penghapusan pencatatan salah satu perusahaan yang terdaftar dalam sahamnya yaitu Sigmagold Inti Perkasa (TMPI) mulai tanggal 11 November 2019. SIAP di delisting karena mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha perusahaan. TMPI ini telah di suspensi oleh BEI sebanyak empat kali, suspensi dilakukan karena Sigmagold belum membayar denda, belum membayar biaya pencatatan tahunan dan tidak menggelar *public expose* serta telat menyampaikan laporan keuangan. Pada akhir kuartal III tahun 2018, TMPI membukukan kerugian hingga Rp 11,42 miliar dari periode yang sama tahun 2-17 mencatatkan keuntungan Rp 3,78 miliar. Kerugian tersebut disebabkan oleh penurunan jumlah pendapatan dan beban pajak dan denda pajak yang melesat. Pada periode itu pendapatan turun 41,35% menjadi Rp 27,6 miliar dari sebelumnya Rp 47,06 miliar. Kemudian, dikarenakan TMPI membukukan pajak dan denda pajak hingga Rp 17,83 miliar menyebabkan perusahaan mencatatkan total beban lain-lain hingga Rp 5,78 miliar. Kemudian pada per akhir Desember 2018, TMPI merugi lagi hingga Rp

326,68 miliar, lebih besar dari Desember 2017 yang mendapatkan laba sebesar Rp 1,38 miliar, sehingga pendapatan yang didapat juga turun menjadi Rp 35,39 miliar dari sebelumnya Rp 55,16 miliar. Investor saham TMPI menduga ada tindakan pengembosan kinerja perusahaan, berupa penggelapan dana senilai Rp 679,72 miliar oleh perusahaan sehingga menyebabkan kinerja keuangan emiten memburuk. (sumber:CNBC Indonesia)

Pada penelitian terdahulu menurut Simanjuntak, et al (2017) menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress* namun pada penelitian Ni Made dan I Made (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam rasio profitabilitas menurut penelitian yang dilakukan Ghina, et al (2019) rasio ini berpengaruh positif terhadap *financial distress* tetapi menurut Simanjuntak, et al (2017) rasio profitabilitas dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Menurut Novita, Edy dan Nyoman (2014) rasio rentabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Pada rasio leverage menurut Simanjuntak, et al (2017) bahwa rasio leverage berpengaruh pada *financial distress* namun, menurut Ni Made dan I Made (2019) mengatakan bahwa rasio leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pengertian diatas dan hasil penelitian - penelitian sebelumnya yang berbeda terhadap prediksi *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Rentabilitas dan Rasio Leverage Terhadap Financial**

Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1 Apakah Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Financial Distress ?
- 2 Apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Financial Distress ?
- 3 Apakah Rasio Rentabilitas Ekonomi berpengaruh terhadap Financial Distress ?
- 4 Apakah Rasio Leverage berpengaruh terhadap Financial Distress ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur
- b. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur
- c. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Rentabilitas Ekonomi berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur
- d. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Leverage berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya yang memiliki variabel yang terkait dengan bidang ini.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu contoh bentuk pengaplikasian dan pengimplementasian dari hasil studi selama ini dalam kehidupan nyata khususnya di dunia akuntansi. Penelitian ini juga memberikan gambaran kepada peneliti tentang permasalahan-permasalahan mengenai financial distress yang dihadapi oleh perusahaan yang selanjutnya dapat menjadi pedoman peneliti dalam berkiprah di dunia kerja mendatang. Dan bagi peneliti berikutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini.